

**INTERFERENSI GRAMATIKAL PENUTUR ETNIS MINANGKABAU
DALAM BERBAHASA INDONESIA: STUDI KASUS DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

WULANDARI AGUSTINA
NPM 1402040153



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018

ABSTRAK

Wulandari Agustina, 1402040153. Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau dalam Berbahasa Indonesia: Studi kasus di Kota Medan. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran lengkap mengenai interferensi gramatikal penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia etnis Minangkabau di kota Medan serta faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi. Subjek penelitian ini adalah anggota kelompok masyarakat Minangkabau serta bahasa Indonesia yang digunakan penutur etnis Minangkabau pada kelompok masyarakat IKGS (Ikatan Keluarga Gasan Saiyo) di kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif yaitu menggambarkan interferensi gramatikal penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia etnis Minangkabau di kota Medan. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara. Teknik analisis data yaitu dengan memutar kembali rekaman hasil wawancara secara berulang kemudian mengubahnya ke dalam bentuk transkrip. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis interferensi yang ada. Setelah dilakukan pengelompokkan data, maka data tersebut akan dianalisis sesuai dengan tata bahasa Indonesia dan tata bahasa Minangkabau. Hasil yang diperoleh yakni adanya interferensi gramatikal yang terdapat pada penutur, serta bahasa ibu mempengaruhi terjadinya interferensi penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia pada masyarakat Minangkabau di Kota Medan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh ,

Alhamdulillahirabbil alamin, Segala puji dan syukur bagi Allah Swt, pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat-Nya berupa rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau dalam Berbahasa Indonesia: Studi Kasus di Kota Medan”**. Peneliti sangat bersyukur karena masih dilimpahkan nikmat-Nya berupa iman dan Islam. Shalawat serta salam kita ucapkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw. yang telah memperjuangkan umat manusia ke jalan yang benar sehingga sampai saat ini kita masih merasakan perjuangannya dan harapan semoga kita mendapat syafa’at di akhir nanti.

Dalam menyelesaikan skripsi ini. peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna. Peneliti masih menghadapi kendala dan hambatan yang dilalui namun berkat bantuan, bimbingan, doa, dan dorongan dari berbagai pihak serta atas izin Allah swt sehingga kendala- kendala tersebut dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga untuk ayahanda tercinta, Bapak **Supardi** dan Ibunda tersayang, Ibu **Nurhayati** yang telah membesarkan, menafkahi, serta selalu mendoakan agar peneliti mendapatkan ilmu yang banyak lagi baik dan selalu mensyukuri hidup dalam kerendahan hati. Insha Allah cinta kasih akan tetap bersemi diantara

keduanya hingga akhir hidup dan saling melindungi. Teruntuk saudara-saudari peneliti, abangda **Dodi Suwandi**, dan adinda **Intan Sari**, terimakasih selalu senantiasa memberi dukungan materil dan moril. **M. Zakaria**, dan **Siti Amanda**, adik yang insha Allah menjadi anak yang cerdas, dan berilmu agama yang baik. Adik tersayang, **Rizky Aditya**, insha Allah cita-cita Eki menjadi seorang Astronout tercapai dan jadilah anak yang cerdas berakhlak mulia hingga kita semua membanggakan kedua orangtua kita di dunia dan akhirat. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada nama-nama tersebut di bawah ini

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum.** Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Hj. Dewi Kusuma Nst, S.S, M.Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen perkuliahan dan dosen pembimbing yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. **Ibu Aisyah Aztry S.Pd., M.Pd.** sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus salah satu dosen yang memotivasi peneliti dan dosen yang senantiasa baik terhadap peneliti.
8. **Ibu Winarti, S.Pd., M.Pd.** dosen Penasehat Akademik yang senantiasa membantu peneliti, memberikan motivasi untuk peneliti serta selalu menjadi inspirasi terbesar dalam mencapai mimpi.
9. **Ibu Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.** dosen penguji peneliti yang senantiasa membimbing dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. **Bapak Roswirman**, sekretaris IKGS (Ikatan Keluarga Gasan Saiyo) yang telah memberikan izin riset pada peneliti.
11. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, bimbingan, pengetahuan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
12. Sahabat peneliti **Adelina Suryani Lubis**, terima kasih atas kebersamaan kita mulai dari awal perkuliahan kebingungan mencari gedung, hingga semester akhir ini kita jarang bersama karena kesibukan masing-masing. Terima kasih telah mau berjalan beriringan dalam keadaan suka maupun duka, merangkai cita-cita, membuat angan-angan, bersama, hingga kini kita tetap menjadi teman diskusi mulai dari judul hingga akhir skripsi, selalu dirindukan.
13. Teristimewa **Abdul Rahman**, terimakasih atas rasa nyaman, aman, motivasi, memberikan dukungan materi atas penelitian ini. Ada dan selalu

ada saat dibutuhkan selama masa penelitian, menambah kecerdasan emosi selama disamping peneliti.

14. Ibu terhangat, ibunda **Yusyanti**, terima kasih atas asupan gizi, dukungan, pelajaran, dan semangat. Pelukan ibulah yang menyamankan peneliti saat lelah, saat peneliti rindu pelukan seorang ibu yang tak bisa didapat terhalang jarak dan waktu.
15. Sahabat peneliti lainnya, **Erma Ariyani Tarigan, S.Pd., Andri Erliansyah, Pirda Juanda, Sabrina Hayati, S.Pd., Sella Oktaviana, S. Pd., Niki Apriyani, S.Pd., Perli Seriska, S.Pd.**, terima kasih selalu bersama peneliti dalam mengerjakan skripsi ini dan selalu memberikan semangat dan doanya.
16. Teman-teman satu atap **Siti Komariah Hasibuan, S.Pd., Indah Kurnia Harahap, S.H., Suryani Siregar, S.E., Yustina Pratiwi, S.Pd., Cindy Novalia Sinaga, S.Pd., Lisa Pertiwi, Noor Asiyah**, banyak sekali dorongan semangat yang datang dari kalian kala peneliti merasakan masa malas. Kalian adalah salah satu kebangkitan semangat peneliti.
17. Teman-teman seperjuangan kelas **C PAGI STAMBUK “14”**, teman-teman yang berjuang bersama selama hampir 4 tahun, berbagi banyak cerita baik suka maupun duka. Selamat berjuang untuk kita semua, semoga ilmu ini bermanfaat, kita bisa menjadi sarjana yang berguna nantinya, tetap jadi teman-teman yang membanggakan dan selalu baik kepada sesama. Semoga segala yang ingin kita capai terlaksana dengan segera. Ibu Winarti bilang,

“tulisan itu hidup”, semoga tulisan yang baik ini diamankan oleh malaikat dan dikabulkan oleh langit. Insha Allah. Aamiin.

18. Teman-teman saat menjalankan PPL 2 di sekolah SMK TI Muhammadiyah 9 Medan, terima kasih sudah menjadi teman yang baik saat PPL 2 hingga saat ini masih menjalin hubungan yang sangat baik. Semoga teman-teman sukses seperti yang dicita-citakan.

Akhirnya peneliti berharap semoga bantuan baik yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi nilai ibadah yang kelak di balas Allah di dunia maupun di akhirat dan peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

Wulandari Agustina

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Definisi Interferensi.....	8
a. Tataran Interferensi.....	10
b. Jenis Interferensi.....	11
c. Penyebab Terjadinya Interferensi	12
2. Interferensi Gramatikal.....	15
3. Morfologi Bahasa Minangkabau	17
4. Makna Gramatikal	27

5. Bahasa Minangkabau.....	29
B. Kerangka Konseptual.....	37
C. Pernyataan Peneliti	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
B. Subjek Penelitian	40
C. Metode Penelitian	40
D. Instrumen Penelitian.....	41
E. Teknik Analisa Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Data Penelitian.....	44
B. Analisis Data	55
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	62
D. Diskusi Hasil Penelitian	64
E. Keterbatasan Penelitian.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Dialek.....	31
Tabel 2.2 Kalimat Pertanyaan.....	33
Tabel 2.3 Kata Petunjuk.....	34
Tabel 2.4 Kata Ganti Orang.....	34
Tabel 2.5 Kata Bilangan.....	35
Tabel 2.6 Silsilah Keluarga.....	36
Tabel 3.1 Rincian dan Waktu Penelitian.....	39
Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi Interferensi Penutur Bahasa Minangkabau dalam Berbahasa Indonesia.....	41
Tabel 4.1 Tabel Hasil Interferensi Penutur Bahasa Minangkabau dalam Berbahasa Indonesia.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 From K1	68
Lampiran 2 From K2	69
Lampiran 3 From K3	70
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	71
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	72
Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar Proposal	73
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	74
Lampiran 8 Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar	77
Lampiran 9 Surat Pernyataan tidak plagiat	78
Lampiran 10 Surat Mohon Izin Riset	79
Lampiran 11 Surat Balasan Riset	80
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi	81
Lampiran 13 surat permohonan ujian skripsi	82
Lampiran 14 pernyataan permohonan ujian skripsi	83
Lampiran 15 Surat Pengesahan Skripsi.....	84
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi bisa terjadi dalam kelompok sosial tertentu dan dalam situasi tertentu. Salah satunya adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh berbagai masyarakat etnik yang berbeda-beda agar dapat saling berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, serta ide-ide dan pikiran maupun sarana untuk saling berinteraksi antara etnik yang satu dan lainnya. Akan tetapi bahasa daerah masih terus dikembangkan oleh penuturnya, karena bahasa daerah merupakan alat bantu sarana pengembang atau pendukung kebudayaan daerah. Bahasa daerah juga merupakan bahasa yang dapat memperkaya khasanah bahasa nasional.

Bahasa Indonesia bersama bahasa daerah ada secara berdampingan, antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia terjadi proses saling pengaruh (Moeliono, 1988: 20). Proses saling mempengaruhi ini terjadi karena adanya kontak bahasa yang terkadang sifatnya mengganggu dan merusak kemurnian dari tiap-tiap bahasa.

Salah satu bahasa daerah yang ada yaitu bahasa Minangkabau. Para penutur bahasa Minangkabau memiliki jiwa perantau, sehingga tak jarang dapat

ditemui di berbagai penjuru daerah dan mereka juga memencar di seluruh nusantara bahkan sampai membentuk kelompok-kelompok masyarakat Minang perantau di daerah-daerah tertentu. Sebagai contoh, di Medan tepatnya di daerah kelurahan Kotamatsum dapat ditemui beberapa kelompok dari masyarakat Minang. Mereka datang dari daerah asal mereka serta membentuk kelompok masyarakat di kota Medan.

Bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang utama dipakai oleh masyarakat Minangkabau, salah satunya pada kelompok masyarakat Minangkabau di Jalan Laksana kota Medan. Yang ditemukan pada kelompok masyarakat Minangkabau di kota Medan ialah interferensi bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia.

Interferensi merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan dan digunakan secara bergantian oleh penuturnya (Weinreich, 1970). Hal ini dapat terjadi oleh pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa melalui interferensi perlakuan dari penutur-penutur yang berdwibahasa (Nababan, 1984 : 35). Maka, timbullah sebuah bahasa baru yang tidak sesuai dengan tata bahasa muncul karena adanya percampuran dua bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa ibu si penutur.

Bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibu yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam berkomunikasi dengan etnis lain, penutur memakai bahasa Indonesia terdapat gejala interferensi karena bahasa yang dituturkan itu sudah mendapat pengaruh dari bahasa ibu yang sudah dikuasai peserta tutur. Berdasarkan pengamatan, dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut ini.

Peristiwa Tutar 1

A : “Etek, *balikkan* seribu lagi.”

“Etek, kembalikan sisa uang saya seribu lagi.

B : “iyo, *tunggu subanta*.”

“Iya, tunggu sebentar.”

(Etek: kata sapaan untuk adik perempuan ayah atau adik perempuan ibu).

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, terdapat interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia. Kata *balikkan* dalam bahasa Indonesia penutur merupakan pengaruh dari bahasa Minangkabau yaitu kata *baliakan*, terdiri dari kata dasar *baliak* + akhiran *-an* yang artinya menyibakkan helaian. Kata tersebut mengalami penggantian fonem konsonan /a/ menjadi /k/. Namun, yang dimaksud penutur bukanlah menyibakkan helaian, tetapi kembalikan sisa uangnya. Kata tersebut padanannya dalam bahasa Indonesia ialah *balikkan*, terdiri dari kata dasar balik + akhiran *-kan*. Kata *balikkan* tersebut merupakan interferensi dalam bidang leksikal.

Peristiwa Tutar 2

A : Bu, Kevin jahat *dipicitnya* saya.

“Bu, saya dicubitnya

B : *Kevin, jan gaduah juo kawan tu*.

“Kevin, jangan ganggu teman

Pada peristiwa tutur di atas, terdapat interferensi bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia. Kata *dipicitnya* dalam bahasa Indonesia merupakan pengaruh dari bahasa Minangkabau yaitu kata *dipiciaknyo*, terdiri dari awalan *di-*

+ kata dasar *piciak* + akhiran *-nyo*. Kata tersebut padanannya dalam bahasa Indonesia ialah kata *dicubitnya*. Kata *dicubitnya* terdiri dari awalan *di-* + kata dasar *cubit* + akhiran *-nya*. Pemakaian kata *dipicitnya* dalam bahasa Indonesia pelajar akibat pengaruh dari bahasa Minangkabau. Kata *dicubitnya* tersebut merupakan interferensi dalam bidang morfologi.

Peristiwa Tutur 3

A : “Amak jo Ani pergi berbelanja ka pasar.”

“Amak jo Ani pai babalanjo ka pasa.”

Peristiwa tutur di atas terdapat interferensi bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia. Kalimat *Amak jo Ani pergi berbelanja ka pasar* yang diucapkan dalam bahasa Indonesia merupakan pengaruh dari bahasa Minangkabau yaitu *Amak jo Ani pai babalanjo ka pasayang* seharusnya *Ibu dan Ani berbelanja di pasar*. Dalam bahasa Minangkabau, aspek kata kerja dinyatakan dengan *pai + KKD* atau *pai + KKB*.

Kelompok masyarakat Minangkabau Jalan Laksana kota Medan dipilih sebagai tempat sumber data karena keanekaragaman masyarakat setempat. Masyarakat berasal dari berbagai daerah yang ada di kota Medan, seperti daerah *Pariaman, Bukittinggi, Solok, dan Padang Panjang*.

Dari berbagai daerah itulah kedwibahasaan dimiliki oleh penutur, artinya penutur dalam berkomunikasi menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia sehingga sekecil apapun saling pengaruh antar bahasa yang dikuasaidwibahasawan tersebut pasti akan terjadi.

Dalam hal ini, penulis bertitik tolak pada penelitian-penelitian sebelumnya. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengenai **Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau dalam Berbahasa Indonesia: Studikasuk di Kota Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan sebelumnya, identifikasi masalah dalam penelitian interferensi gramatikal penutur etnis Minangkabau dalam berbahasa Indonesia studi kasus di kota Medan yaitu adanya kekeliruan tata bahasa penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia etnis Minangkabau di kota Medan dan penggunaan bahasa ibu mempengaruhi penutur bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia di kota Medan.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, masalah penelitian ini dibatasi pada bentuk dalam ruang lingkup morfologi, sintaksis, dan faktor yang mempengaruhi interferensi gramatikal penutur etnis Minangkabau dalam berbahasa Indonesia studi kasus di kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah deskriptif tentang ruang lingkup masalah yang akan diteliti dan dibuat pembatasan untuk mempersempitnya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis membuat rumusan masalah agar masalah yang

akan diteliti jelas dan terarah. Rumusan masalah tersebut dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: 1. Apa sajakah interferensi gramatikal penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia etnis Minangkabau di kota Medan? 2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya interferensi gramatikal penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia etnis Minangkabau di kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: 1. Untuk mengetahui gambaran lengkap mengenai interferensi gramatikal penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia etnis Minangkabau di kota Medan, 2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi gramatikal bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia oleh penutur masyarakat Minangkabau di kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi pembaca untuk mengetahui ragam bahasa yang ada di Nusantara dan dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara menanggapi orang-orang yang mengalami interferensi dalam tuturannya karena penelitian ini mendeskripsikan penyebab terjadinya interferensi bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia.

2. Bagi peneliti dapat mengetahui ragam bahasa yang ada di Nusantara khususnya mengenai kajian Interferensi gramatikal penutur etnis Minangkabau dalam berbahasa Indonesia studi Masyarakat Minangkabau di kota Medan sekaligus dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti sesuai dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kegiatan penelitian, kerangka memuat teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan landasan pemikiran dan referensi bagi pembahasan masalah penelitian. Untuk memperoleh informasi haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yang merupakan bukti yang jelas dan tepat.

1. Definisi Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi merupakan bagian dari kedwibahasaan yang mengkaji tentang kesalahan berbahasa. Kridalaksana (dalam Sarwiji Suwandi, 2008:3), menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi, yaitu: (1) penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam satu bahasa; ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara dan (2) kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek yang dipelajari.

Chaer dan Agustina (2010:128) mengemukakan, interferensi dipandang sebagai “pengacauan” karena “merusak” sistem suatu bahasa. Sedangkan Hartman dan Stork (melalui Chaer dan Agustina, 2010: 121) tidak menyebutnya “pengacauan” atau “kekacauan” melainkan “kekeliruan” yang terjadi sebagai

akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Menurut pandangan dari kedua ahli di atas, jelas saling berbeda. Satu sisi, interferensi merupakan sebuah kekacauan karena merusak sistem. Di sisi lain, interferensi adalah sebuah kekeliruan karena terbawanya bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua.

Hockett mengatakan bahwa interferensi merupakan suatu gejala terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam bahasa (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 126). Berkaitan dengan Soewito (1983: 59) interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 126).

Berdasarkan pandangan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan penyimpangan atau kekeliruan dari norma-norma bahasa yang terjadi di setiap bahasa, disebabkan oleh kedekatan penutur dengan bahasapertama yang terbawa ketika mempelajari atau mengenal bahasa kedua dan interferensi juga mencakup bahasa tulis dan lisan.

a. Tataran Interferensi

Dalam studi sosiolinguistik yang banyak dibicarakan adalah interferensi seperti yang dikemukakan oleh Weinreich (1953) dalam bukunya *Language in Contact* (Chaer dan Agustina 2010: 122), interferensi yang dimaksud adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasabaik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya

Interferensi sistemik biasa disebut sistem suatu bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian interferensi gramatikal penutur bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia. Jadi, contoh yang akan dipaparkan adalah dalam konteks bahasa Minangkabau. Adapun penjabaran di atas, berikut uraiannya.

1). Interferensi fonologi

Sehubungan dengan interferensi pada tataran fonologi, dalam bahasa Minangkabau adanya perubahan, penambahan, maupun pengurangan bunyi dalam kata, seperti:

Lama >< lamo

Kusut >< kusuik

mobil >< montor

Gadis >< gadih

2). Interferensi morfologi

Interferensi dalam bidang morfologi antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain (Chaer dan Agustina 2010: 123), seperti:

Tajatuah >< terjatuh

Sebrangan >< menyeberangkan

Balarian >< berlarian

Rumahnyo >< rumahnya

3). Interferensi sintaksis

Interferensi dalam bidang sintaksis, penulis ambil contoh kalimat dalam buku *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983)*, seperti:

- Ø Ibu dan Ani pergi berbelanja ke pasar. (Dalam kalimat bahasa Indonesia “Ibu dan Ani pergi ke pasar untuk berbelanja.”).
- Ø Ani dan Ibu pergi naik dokar. (Dalam kalimat bahasa Indonesia “Ani dan Ibu naik dokar ke Bukittinggi.”).
- Ø Kerjanya hanya pergi bermain-main ke rumah temannya. (Dalam kalimat bahasa Indonesia “Kerjanya hanya bermain-main di rumah temannya.”)

b. Jenis Interferensi

Jenis interferensi menurut Nababan (1993:33-35), yakni: (1) interferensi reseptif, (2) interferensi produktif, dan (3) interferensi sistemik. Pertama, interferensi reseptif terjadi oleh seseorang bilingual dan juga orang-orang yang menggunakan dua bahasa pada rumpun bahasa yang berbeda. Kedua, interferensi produktif interferensi yang terjadi pada representasi. Baik interferensi reseptif maupun interferensi produktif sama-sama terdapat dalam tingkah laku bahasa penutur bilingual atau yang disebut sebagai interferensi perlakuan. Ketiga, interferensi sistemik merupakan interferensi yang kelihatan dalam bentuk perubahan dalam satu bahasa dalam suatu unsur bunyi atau stuktur dari bahasa lain.

Interferensi sistemik dapat terjadi oleh pertemuan/persatuan antara dua bahasa melalui interferensi perlakuan dari penutur yang berdwibahasa. Perubahan yang dihasilkan adalah perubahan bahasa dalam sistem bahasa.

c. Penyebab Terjadinya Interferensi

Nursaid dan Maksan (2002: 135) mengungkapkan adanya pengaruh kontak dua bahasa atau lebih dalam diri individu yang mengakibatkan terjadinya pentransferan unsur-unsur suatu bahasa ke bahasa lain. Sejalan dengan itu menurut Weinrich (dalam Ruriana, 2010:64-65) selain kontak bahasa ada beberapa faktor lain terjadinya interferensi yaitu:

1). Kedwibahasaan Peserta Tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari sumber bahasa, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

2). Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa Penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sifat kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

3). Tidak Cukupnya Kosa Kata Bahasa Penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai sisi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosa kata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosa kata sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosa kata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosa kata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosa kata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosa kata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya pembendaharaan kata bahasa penerima.

4). Menghilangkan Kata-kata yang Jarang Digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang digunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosa kata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, disuatu pihak akan memanfaatkan kembali kosa kata yang sudah menghilang dan di pihak lain kan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosa kata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosa kata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

5). Kebutuhan akan Sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa memiliki fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai Bahasa dapat mempunyai variasi kosa kata yang dipergunakan untuk menghindari kata secara berulang-ulang.

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosa kata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosa kata yang bersinonim dapat menimbulkan interferensi.

6). Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap bahasa berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian bahasa unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan.

7). Terbawanya Kebiasaan Bahasa Ibu

Kebiasaan bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kedua kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua maka yang muncul adalah kosa kata bahasa pertama atau bahasa ibu yang sudah dulu dikenalnya.

Interferensi yang terjadi antara bahasa mingkabau dalam pemakaian dalam bahasa Indonesia disebabkan adanya pertemuan atau persentuhan dua bahasa tersebut. Interferensi ini bisa terjadi pada lafal, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan kosa kata.

2. Interferensi Gramatikal

Telah diuraikan sebelumnya, secara singkat interferensi adalah penyimpangan (Weinrich) dan gramatikal adalah tata bahasa (KBBI). Interferensi gramatikal adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang terjadi karena adanya kontak bahasa sehingga menyebabkan pengguna dua bahasa mengalami kekeliruan dalam tata bahasa baku ejaan bahasa Indonesia.

Pradjarto (dalam Jurnal Penelitian dan Wacana Pendidikan Vol. 9, No.1. Mei 2015: 25) interferensi gramatikal adalah pemindahan sistem bahasa pertama ke bahasa kedua atau ketiga, yang potensial menimbulkan kesulitan dalam pembelajaran bahasa. Interferensi yang bisa menyangkut sistem fonologi,

morfologi maupun sintaksis tersebut terjadi karena adanya perbedaan antara bahasa pertama (bahasa yang dikuasai) dan bahasa yang dipelajari (target language). Semakin besar perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua (target language) tersebut, maka kemungkinan terjadinya interferensi akan semakin besar.

Sebagaimana definisi Weinrich dalam Romaine (dalam jurnal *Penelitian Humaniora*, Vol. 17, No. 2, Agustus 2016: 99) bahwa interferensi adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa. Dalam rumusnya yang lain, ia menyebutkan bahwa penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis juga dapat disebutkan interferensi. Selanjutnya, pengertian yang diberikan oleh Weinrich itu diikuti dalam penelitian ini. Dalam proses interferensi, pemakaian bahasa tidak sepenuhnya mengikuti kaidah, tetapi mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Dalam masyarakat yang bilingual ataupun masyarakat yang multilingual, seperti Indonesia, penyimpangan- penyimpangan seperti itu merupakan gejala kebahasaan yang hampir bersifat umum.

Dalam proses perubahan dan perkembangan bahasa, menurut Appel & Muysken (dalam jurnal *Penelitian Humaniora*, Vol. 17, No. 2, Agustus 2016: 96), interferensi sangat berperan. Ia mengemukakan lebih lanjut bahwa interferensi merupakan gejala perubahan yang terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam perkembangan suatu bahasa. Dalam bahasa yang besar, seperti Bahasa Inggris pun, perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari gejala interferensi.

Interferensi dapat terjadi karena faktor dalam diri masing-masing penutur yang berdwibahasa akan timbul gejala yang disebut kontak bahasa (Chaer dan Agustina,2004:86). Kontak bahasa dapat terjadi karena dipergunakanya dua bahasa atau lebih oleh penutur yang sama secara bergantian. Dengan adanya kontak bahasa tidak dapat dielakan lagi pada penutur tersebut akan terjadi saling mempengaruhi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau atau sebaliknya. Dalam kondisi seperti itu dapat memungkinkan terjadi interferensi yaitu mengacaukan kaidah kedua bahasa yang dikuasai. Interferensi itu berupa penyimpangan dari norma-norma bahasa yang satu dalam ujaran dwibahasawan akibat penguasaan atas bahasa yang lain.

Interferensi gramatikal atau interferensi di bidang tatabahasa terjadi karena penutur belum memahami kaidah tertentu dengan berbagai kondisi dan penggunaan kaidah itu, dan kaidah tata bahasa yang ada pada masing-masing bahasa memiliki struktur yang berbeda sehingga menyulitkan dwibahasawan atau peserta tutur yang memakai dua bahasa.

3. Morfologi Bahasa Minangkabau

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata (Ramlan, 1987:21). Dalam morfologi dibahas mengenai morfem yang merupakan satuan gramatik yang paling kecil atau satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Di

samping morfem, dalam morfologi juga dikenal istilah kata. Kata ialah satuan bebas yang paling kecil yang terdiri dari satu atau beberapa morfem.

morfologi dapat terdiri dari beberapa unsur afiks, yaitu suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Setiap afiks tentu berupa satuan terikat atau morfem terikat, karena dalam tuturan tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain.

Proses afiksasi dalam bahasa Minangkabau, di antaranya (1) prefiks atau awalan, (2) infiks atau sisipan, (3) sufiks atau akhiran, (4) konfiks atau dua atau lebih afiks yang mempunyai status sebagai satu morfem, (5) imbuhan gabung adalah gabungan antara dua atau lebih afiks dengan status dua morfem atau lebih (Ayub, 1993:38). Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan kepada afiks {kan} yang merupakan konfiks. Proses afiksasi juga dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya.

Dalam deskripsi dan studi gramatika tradisi Eropa, sistem kelas kata menempati posisi penting sejak ilmu bahasa mulai dikembangkan orang. Salah satu karya paling tuay yang dianggap peletak dasar sistem kelas kata, yaitu dalam karya Aristoteles *perihermeneias* pada abad ke-14 S.M. Dalam karya-karya kelas kata selanjutnya di Eropa, semuanya meneruskan rintisan Plato dan Aristoteles. Tradisi gramatika Eropa juga memengaruhi kerangka pikiran para ahli tanah air yang juga mengembangkan tentang kelas kata, di antaranya Samsuri (1985), S.

Wojowasinto (1978), M. Ramlan (1985), Kridalaksana (1990) dan lain-lain (Kridalaksana, 1990 : 1-25).

Pembagian kelas kata yang umum dipakai adalah pembagian kelas kata yang dikemukakan Kridalaksana, yaitu kelas kata dalam bahasa Indonesia. Kelas kata tersebut antara lain, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategorifatis, interjeksi, dan pertindihan kelas (Kridalaksana, 1990:49 -121). Bahasa Minangkabau juga memiliki kelas kata. Analisis kelas kata dalam bahasa Minangkabau mengikuti penggolongan Harimurti Kridalaksana yang menggunakan kriteria sintaktik (Ayub dkk, 1993:76 - 131). Adapun kelas kata dalam bahasa Minangkabau, antara lain:

1. Suatu kata dikatakan berkategori verba dalam bahasa Minangkabau apabila kata itu dapat didampingi partikel *indak* “tidak” dan satuan itu dapat didampingi oleh partikel *di* “di”, *ka* ”ke”, dan *dari* “dari” atau dengan partikel *sangaik* “sangat”, *labiah* “lebih” atau *agak* “agak”. Dilihat dari segi bentuknya, verba bahasa Minangkabau dapat dibedakan atas (1) verba dasar dan (2) verba turunan (Ayub dkk, 1993:76).
2. Kategori adjektiva ditandai oleh kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel *indak* “tidak”, (2) mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti *labiah* “lebih”, *sangaik* “sangat”, *sakali* “sekali” dan (3) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks {ka - an}, seperti *kamalangan* “kemalangan”, *kaelokan* “kebaikan”, *kagigiahhan* “kegigihan”.

Kehadiran afiks telah memberi pengaruh terhadap bentukan kata yang dilekatinya dan berpengaruh terhadap kelas katanya. Bentuk tersebut, yaitu bentukan yang berfungsi derivasional dan bentukan yang berfungsi infleksional. Morfologi derivasional adalah morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain. Infleksional adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama (Verhaar, 1999:121).

a. Kemampuan bergabung afiks {ka-an} dalam bahasa Minangkabau

dari segi kemampuan bergabungnya, afiks {ka-an} bahasa Minangkabau dapat bergabung dengan kata dasar benda, kata kerja, kata sifat, adverbia, dan numeralia.

1. Kemampuan bergabung afiks {ka - an} + KB

Contohnya adalah sebagai berikut:

Padusi + afiks {ka-an} → *kapadusian* “bersifat perempuan”

Terdiri dari afiks {ka-an} bergabung dengan kata dasar *padusi* “perempuan” berubah menjadi kata turunan *kapadusian* “bersifat perempuan”.

2. Kemampuan bergabung afiks {ka-an} + KK

Contohnya adalah sebagai berikut:

Pai + afiks {ka-an} → *kapaian* “kepergian”

Data di atas terdiri dari afiks {ka-an} bergabung dengan kata dasar *pai* “pergi” membentuk kata *kapaian* “kepergian”.

3. Kemampuan bergabung afiks {ka-an} + KS

Contohnya adalah sebagai berikut:

Rancak + afiks {ka-an} → *karancakan* “sifat sombong”

Kata *rancak* “bagus” berubah menjadi *karancakan* “sifat sombong” setelah bergabung dengan afiks {ka-an}.

b. Makna gramatikal bergabung afiks {ka-an} dalam bahasa Minangkabau

Makna gramatikal adalah makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks pemakaiannya. Kata ini sudah mengalami proses gramatikalisasi, baik pengimbuhan, pengulangan, ataupun pemajemukan.

1. Penggabungan afiks {ka-an} dengan kata dasar adjektiva dan verba menghasilkan makna gramatikal yang menyatakan terlalu. Berikut datanya dalam konteks tuturan.

*Baju sakolanyo **kagadangan** dibuektukang jaik.*

Baju-sekolahnya-kebesaran-dibuat-penjahit.

“Baju sekolahnya kebesaran dibuat oleh penjahit.”

Tuturan di atas merupakan tuturan yang memiliki kata polimorfemik afiks {ka-an}. Kata *kagadangan* “kebesaran” memiliki kata dasar *gadang* “besar”. Setelah bergabung dengan afiks {ka-an} kata dasar tersebut menyatakan makna gramatikal terlalu.

2. Afiks {ka-an} bergabung dengan kata dasar adjektiva membentuk kata turunan nomina yang memiliki makna berbeda dengan kata

dasarnya. Makna gramatikal yang dihasilkannya menyatakan sifat dari kata dasarnya. Berikut datanya dalam tuturan berikut:

*Putiah bibianyو dek **katakuikan**.*

Putih – bibirnya – karena-ketakutan.

“Putih bibirnya karena ketakutan.”

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung kata polimorfemik afiks {ka - an}. Proses penggabungan tersebut mengakibatkan perubahan makna gramatikal kata tersebut. Data tersebut menyatakan makna sifat.

3. Menyatakan makna hasil

Proses afiksasi pada kata dasar verba dan nomina yang digabungkan denganafiks {ka - an} menghasilkan kata turunan nomina yang membentuk makna gramatikal menyatakan ‘hasil’. Berikut kata turunan afiks {ka - an} yang diperluas dalam bentuk tuturan.

*Tarimo se lah **kakalahan** awak jo lapang dada*

terima - sajalah - kekalahan - kita - dengan - lapang – dada

“Kita terima saja kekalahan dengan lapang dada”

Tuturan di atas merupakan tuturan yang memiliki kata berpolimorfemik afiks {ka-an}. Proses afiksasi afiks {ka - an} dengan kata dasar *kalah* ‘kalah’ mengakibatkan perubahan makna yang dihasilkannya. Kata tersebut menyatakan makna hasil.

4. Proses penggabungan afiks {ka-an} dengan kata dasar adjektiva

membentuk kata turunan nomina yang memiliki makna gramatikal menyatakan alat. Berikut datanya dalam tuturan:

*Ndak malu inyo mancaliakan **kamaluannyo** di muko urang ramai, dek pikirannyo alah kanai.*

Tidak - malu – dia – melihatkan - kelaminnya – di depan – orang-ramai – karena – pikirannya – sudah – terganggu (gila).

“Dia tidak malu memperlihatkan kelaminnya di depan orang ramai, karena pikirannya terganggu (gila).”

Tuturan di atas merupakan tuturan yang memiliki kata polimorfemik afiks {ka-an}. Penggabungan afiks {ka-an} dengan kata dasar *malu* “merasa rendah atau hina bila melakukan hal yang tidak terpuji” menghasilkan makna gramatikal yang menyatakan “alat reproduksi”.

5. Afiks {ka - an} bergabung dengan kata dasar verba membentuk kata turunan nomina yang menghasilkan makna gramatikal menyatakan tempat.

***Kaduduakan** awak tadi alah ditampekan urang.*

Tempat-duduk – kita – tadi - sudah – ditempati – orang.

“Tempat duduk kit sudah diambil orang”.

Pada tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung kata polimorfemik afiks {ka-an}. Bergabungnya afiks {ka-an} dengan kata dasar *duduak* “duduk” mengubah kata tersebut menjadi *kaduduakan* “tempat duduk”. Proses afiksasi tersebut

mengakibatkan perubahan makna gramatikal yang menyatakan tempat.

6. Makna gramatikal yang menyatakan ‘ukuran’ terbentuk dari proses penggabungan afiks {ka-an} dengan kata dasar adjektiva membentuk kata turunan adjektiva. Berikut contoh makna gramatikal yang dihasilkan kata turunan adjektiva dan diperluas dalam tuturan.

Baju tu kasampikan inyo mamakai.

Baju – itu – kesempatan dia memakai.

“Dia sedikit kesempatan memakai baju itu”.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang memiliki kata berpolimorfemik afiks {ka-an}. Masing-masing kata mengandung makna leksikal yang berbeda- beda. Penggabungan kata sampik “sempit” dengan afiks {ka-an} menghasilkan makna yang berbeda. Kata *kasampikan* “kesempitan” menyatakan makna agak.

7. Pengkombinasian afiks {ka - an} dengan kata dasar adjektiva membentuk kata turunan nomina yang menghasilkan makna gramatikal menyatakan sulit. Berikut adalah datanya:

Kalamehan awak diateh oto ko angek bana

sulit bernafas - saya - di atas - mobil - ini - panas – sekali

“Saya sulit bernafas di dalam mobil, karena terlalu panas”.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang memiliki kata polimorfemik afiks {ka -an}. Kata dasar *lameh* “sesak napas”

digabungkan dengan afiks {ka- an} menjadi mengakibatkan perubahan makna pada kata tersebut. Kata tersebut menyatakan maknasulit.

8. Menyatakan makna kumpulan

Afiks {ka - an} melekat pada kata dasar nomina menghasilkan kata turunan. Nomina yang memiliki makna berbeda dengan kata dasarnya. Makna gramatikal yang dihasilkannya menyatakan 'kumpulan'. Berikut datanya dalam bentuk tuturan. Datanya adalah:

***Kanagarian** awak ko tadiri dari tigo jorong*

kenagarian - kita - ini - terdiri - dari - tiga - jorong

“Kenagarian kita ini terdiri dari tiga jorong”

Tuturan diatas merupakan tuturan yang mengandung kata polimorfemik afiks{ka - an}. Kata dasar tersebut memiliki makna leksikal yang berbeda. Setelah bergabung dengan afiks {ka - an} kata nagari “bentuk khusus wilayah pemerintahan menurut sistem hukum adat Minangkabau” mengasilkan makna berbeda. Makna gramatikal yang dihasilkannya menyatakan kumpulan.

9. Menyatakan makna rasa

Bergabungnya afiks {ka - an} dengan kata dasar adjektiva yang membentuk kata turunan nomina mengakibatkan perubahan makna gramtikal yang dihasilkannya. Berikut datanya, yaitu:

- *Ambo **katakuikan** laloksurang*

saya - ketakutan - tidur - sendiri

“Saya ketakutan tidur sendiri”

- ***Kacamehan*** *senyo sakali kaawak pakai bandonyo.*

Kecemasan- saja- dia -sekali – akan- saya - pakai –
bendonya.

“Kecemasan dia akan saya pakai bendonya”

Kedua tuturandi atas merupakan tuturan yang memiliki kata polimorfemik afiks {ka - an}. Masing-masing kata dasarnya memiliki makna leksikal yang berbeda-beda.

Data pertama selain membentuk makna sifat katadasar *takuik* “takut” setelah bergabung dengan afiks {ka-an} juga menghasilkan makna rasa. Hal ini tergantung pada konteks kalimat yang digabunginya.

Pada data kedua berkata dasar *cameh* “cemas” digabungkan dengan afiks {ka-an} membentuk kata *kacamehan* “kecemasan”. Proses afiksasi di atas menghasilkan makna gramatikal yang menyatakan rasa.

10. Menyatakan makna perintah

Afiks {ka-an} bergabung dengan kata dasar nomina dan adverbial memberi pengaruh pada makna gramatikal yang dihasilkannya.

Berikut datanya, yaitu:

Katapianlah *garobak tu beko jatuh taseмба onda.*

Ketepikanlah – gerobak - itu – nanti – jatuh – tersinggung -motor.

“Ketepikanlah gerobak itu nanti terjatuh tersinggung motor”.

Kedua tuturan di atas merupakan kata polimorfemik afiks {ka - an}. Masing-masing memiliki kata dasar *tapi* “tepi” dan mungko “depan”. Setelah bergabung dengan afiks {ka-an} membentuk kata turunan *katapian* “ketepikan” dan *kamungkoan* “kemungkakan”. Kata turunan tersebut menyatakan makna gramatikal perintah.

11. Menyatakan makna mampu

Penggabungan afiks {ka-an} dengan kata dasar adjektiva dengan afiks {ka-an} memberi pengaruh pada makna gramatikal yang dihasilkannya. Kata tersebut menyatakan makna ahli.

Apo bana kapandaian inyo tu?

Apa – benar – kepandaian – dia – tu?

“Apa kepandaian dia itu?”

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung kata polimorfemik afiks {ka-an}. Kata *pandai* “mampu” digabungkan dengan afiks {ka-an} menghasilkan kata *kapandaian* “kemampuan”. Kata tuturan tersebut menyatakan makna ahli.

4. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Dalam proses afiksasi kepastian makna baru diperoleh setelah berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain, salah satunya dalam kalimat. Makna

sebuah kata atau kalimat sangat tergantung pada konteks kalimat dan konteks situasi. Oleh sebab itu, makna gramatikal sering disebut juga makna kontekstual atau makna situasional (Chaer, 2002:62).

Menurut Charles (2016: 116) makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam suatu kalimat. Contoh kata hidung mengandung makna leksikal berupa alat indera yang terdapat pada tubuh berfungsi untuk mencium. Jika kata hidung tersebut digabungkan dengan kata lain yang biasanya dipakai dalam kata-kata ungkapan, misalnya hidung belang mengandung makna berbeda dari makna kata sebelumnya sehingga terlihat bahwa makna leksikal berubah menjadi makna gramatikal.

Makna gramatikal dapat muncul sebagai akibat dari proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Adapun makna gramatikal dalam proses afiksasi:

- Ø Ber + motor = bermotor memiliki makna gramatikal 'mempunyai motor'
- Ø Ter + jatuh = terjatuh memiliki makna gramatikal 'tidak sengaja'
- Ø Me(N) + lebar = melebar memiliki makna gramatikal 'menjadi lebar'

Adapun makna gramatikal dalam proses reduplikasi:

- Ø berkuda = berkuda-kuda bermakna gramatikal 'menunggangi kuda'

Ø Berlari = berlari-larian bermakna gramatikal 'lari untuk menghindari sesuatu

Ø Pukul = pukul-memukul bermakna gramatikal 'saling memukul'

Contoh makna gramatikal dalam proses komposisi:

Ø Nasi + padang = nasi padang bermakna gramatikal 'asal tempat'

Ø Pisang + goreng = pisang goreng bermakna gramatikal 'asal bahan'

Ø Rumah + makan = rumah makan bermakna gramatikal 'tempat makan'

5. Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang berkembang di Indonesia. Secara kasat mata, setiap orang yang mengamati kosakata bahasa Minangkabau memiliki kemiripan dengan kosakata bahasa Indonesia

Medan (dalam Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V3.i1) mengatakan bahwa sebagian ahli berpendapat bahwa bahasa Minangkabau adalah dialek bahasa Melayu yang merupakan dasar pembentukan bahasa Indonesia, tetapi juga ada yang menyatakan bahwa bahasa Minangkabau adalah saudara setingkat dengan bahasa Melayu.

Sempat terdapat pertentangan mengenai hubungan bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu. Sebagian pakar bahasa menganggap bahasa Minangkabau sebagai salah satu dialek Melayu, karena banyaknya kesamaan kosakata dan

bentuk tutur di dalamnya. Sementara yang lain justru beranggapan bahwa bahasa ini merupakan bahasa mandiri yang berbeda dengan bahasa Melayu.

Menurut Junus (dalam Koentjaraningrat dalam Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V3.i1), orang Minangkabau menggunakan suatu bahasa yang sama, disebut dengan bahasa Minangkabau, sebuah bahasa yang erat kaitannya dengan bahasa Melayu. Junus menambahkan, menurut penelitian ilmu bahasa, bahasa Minangkabau boleh merupakan sebuah bahasa sendiri, tetapi boleh juga dianggap sebagai sebuah dialek saja dari bahasa Melayu.

Kerancuan ini disebabkan karena Bahasa Melayu dianggap satu bahasa. Kebanyakan pakar kini menganggap Bahasa Melayu bukan satu bahasa, tetapi merupakan satu kelompok bahasa dalam rumpun bahasa Melayik. Di mana Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa yang ada dalam kelompok Bahasa Melayu tersebut.

Teori kesemestaan bahasa berasumsi bahwa semua bahasa mempunyai kesamaan, paling tidak dalam teorinya, kesamaan dalam teori ini dapat digunakan sebagai dasar perbandingan bahasa (Tarigan, 1992: 13). Pendapat ini dapat dijadikan patokan dasar bahwa antara bahasa yang satu dengan yang lainnya dapat diperbandingkan guna melihat sifat-sifat dari kedua bahasa tersebut.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, berikut beberapa elemen penting yang akan dijelaskan secara rinci:

a. Dialek

Bahasa Minang memiliki banyak dialek, bahkan antarkampung yang dipisahkan oleh sungai sekali pun dapat mempunyai dialek yang berbeda.

Perbedaan yang sangat menonjol adalah dialek yang dituturkan di Pesisir Selatan, Sumatera Barat dan dialek di Mukomuko, Bengkulu.

Sebagai contoh, berikut ini adalah perbandingan perbedaan antara beberapa dialek bahasa Minangkabau:

Tabel 2.1

Bahasa Indonesia	<i>Apa katanya kepadamu?</i>
Bahasa Minangkabau "baku"	A kecekyo ka kau?
Mandahiling Kuti Anyie	Apo kecek o kö gau?
Payakumbuh	A kecek e ka kau?
Padang Panjang	Apo kecekyo ka kau?
Pariaman	A kato e bakeh kau?
Ludai	A kecek o ka rau?
Sungai Batang	Ea janyo ke kau?
Kurai	A jano kale gau?
Kuranji	Apo kecek e ka kau?
Kampar, Riau	Apo sobuin e kek ang?
Salimpaung Batusangkar	Poh ceknyoh kah khau duh?

Rao-Rao Batusangkar	Aa kecekyo ka awu tu?
Aneuk Jamee, Aceh	Apo kecek ka waang?
Negeri Sembilan, Malaysia	Apo yang di koba dek eh?

Untuk komunikasi antar penutur Bahasa Minangkabau yang sedemikian beragam ini, akhirnya dipergunakanlah dialek Padang sebagai bahasa baku Minangkabau yang biasa disebut *Bahaso Padang* atau *Bahaso Urang Awak*.

b. Interferensi Terhadap Bahasa Indonesia

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang banyak memberikan sumbangan terhadap kosakata Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena banyaknya sarjana Minang yang berkontribusi dalam pembentukan Bahasa Melayu baku yang kelak menjadi Bahasa Indonesia. Selain itu, peran para sastrawan Minang yang banyak menulis karya-karya sastra terkemuka pada masa awal kemerdekaan, juga menjadi faktor besarnya interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia. Mereka banyak memasukkan kosakata Minang ke dalam Bahasa Indonesia baku, terutama kosakata yang tidak memiliki padanannya di dalam Bahasa Indonesia.

Pada tahun 1966, dari semua kosakata non-Melayu dalam Kamus Bahasa Indonesia, Bahasa Minangkabau mencakup 38% dari keseluruhannya. Angka ini merupakan yang tertinggi dibanding bahasa daerah lain, seperti Bahasa Jawa (27,5%) dan Bahasa Sunda (2,5%). Meskipun dalam perkembangannya, jumlah kosakata Minangkabau cenderung menurun dibandingkan interferensi kedua

bahasa daerah tersebut. (dikutip dari wikipedia 14 April 2018, 19:45 WIB). Berikut tabel kalimat dan kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kalimat Pertanyaan

Tabel 2.2

Bahasa Indonesia	Bahasa Minang
Apa	Apo/A
Bagaimana	Bagaimano/Ba a
Berapa	Barapo/Bara
Di mana	Dimano/Dima
Kemana	Kamano/Kama
Dari mana	Dari mano/Dari ma
Mana	Mano/Ma
Siapa	Siapo/Sia
Mengapa	Mangapo/Manga
Kapan	Bilo
Kenapa	Dek a

Bahasa Indonesia	Bahasa Minang

b. Kata Petunjuk

Tabel 2.3

Bahasa Indonesia	Bahasa Minang
Ini	Iko/Ko
Itu	Itu/Tu
Sini	Siko
Situ	Situ
Sana	Sinan

c. Kata Ganti Orang

Tabel 2.4

Saya	Awak/Aden/Denai/Ambo
Kamu	Ang (laki-laki) Kaw (perempuan)
Dia	Inyo

d. Kata Bilangan

Tabel 2.5

Bahasa Indonesia	Bahasa Minang
Satu	Ciek
Dua	Duo
Tiga	Tigo
Empat	Ampek
Lima	Limo
Enam	Anam
Tujuh	Tujuh
Delapan	Salapan
Sembilan	Sambilan
Sepuluh	Sapuluah
Sebelas	Sabaleh
Seratus	Saratuih

Bahasa Indonesia	Bahasa Minang
Seribu	Saribu

e. Silsilah Keluarga

Tabel 2.6

Bahasa Indonesia	Bahasa Minang
Kakek	Pak Gaek/Antan/Anduang/Inyiak
Nenek	Mak Gaek/Enek/Inyiak
Ayah	Apak/Abak
Ibu	Amak/Mandeh/Biyai/Bundo
Paman	Mamak/Pak Tuo/Pak Angah/Pak Adang/Pak Etek/Pak anjang
Bibi	Ante/Etek
Kakak laki-laki	Uda
Kakak perempuan	Uni

Dari beberapa yang telah diuraikan diatas, maka telah terlihat bahwa terdapat perubahan bunyi, pola, kalimat yang diberikan imbuhan serta terlihat perbandingan antara pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Bahasa Minang masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau, baik yang berdomisili di Sumatera maupun di perantauan. Namun untuk masyarakat Minangkabau yang lahir di perantauan, sebagian besar mereka telah menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2016: 283).

Sebagaimana teori yang telah diuraikan diatas bahwa dibuktikan jika interferensi gramatikal adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari aturan-aturan sebagai akibat adanya kontak bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa ibu penutur. Untuk itu, diperlukan kesetiaan penutur dalam penggunaan bahasa agar tidak terjadinya kekeliruan.

C. Pernyataan Peneliti

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian ini adalah:1) adanya interferensi gramatikal yang

mempengaruhi kebahasaan oleh penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia studi masyarakat Minangkabau di kota Medan, 2) adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi gramatikal penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia etnis Minangkabau di kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di kota Medan tepatnya di Jalan Laksana. Penelitian ini akan dilakukan selama enam bulan yaitu dari bulan Januari 2018 sampai Juni 2018. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1

Rincian dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal			■	■																				
2	Perbaikan Propoosal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■	■	■	■												
4	Penelitian/Riset													■	■	■	■								
5	Pengumpulan Data																	■	■	■	■				
6	Analisis Data Penelitian																					■	■	■	■
7	Penulisan Skripsi																					■	■	■	■
8	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
9	Sidang Meja Hijau																								■

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anggota kelompok masyarakat Minangkabau serta bahasa Indonesia yang digunakan penutur etnis Minangkabau pada kelompok masyarakat IKGS (Ikatan Keluarga Gasan Saiyo) di kota Medan sebagai objek penelitian.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan penelitian selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2016: 2) metode penelitian dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Dalam metode penelitian, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data dengan mengadakan kontak langsung dengan penutur yang terlibat dalam sebuah wawancara ataupun percakapan dan merekam langsung tanpa sepengetahuan penutur. Setelah itu, akan dijelaskan gambaran-gambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara. Wawancara dilakukan pada satu orang narasumber anggota kelompok masyarakat Minangkabau di kota Medan sebagai sumber data. Data yang telah terkumpul dikelompokkan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.2

Pedoman Dokumentasi Interferensi Penutur Bahasa Minangkabau dalam Berbahasa Indonesia

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Indikator
1	Morfologi		
2	Sintaksis		

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Dalam penelitian ini, rekaman hasil wawancara diputar secara berulang kemudian megubahnya kedalam bentuk transkrip. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis interferensi yang ada. Setelah dilakukan pengelompokkan data, maka data tersebut akan dianalisis sesuai dengan tata bahasa Indonesia dan tata bahasa Minangkabau. Setelah itu, perlunya mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang sangat berhubungan dengan penelitian menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara pada satu orang di kelompok masyarakat IKGS (Ikatan Keluarga Gasan Saiyo) tanpa sepengetahuan responden masyarakat penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia. Kemudian memutar kembali rekaman wawancara masyarakat penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia secara rinci.

Sumber data yang telah diperoleh, selanjutnya melalui tahap pengumpulan penyeleksian data dilakukan, dilanjutkan dengan mentranskrip ke dalam bentuk tulisan dan kemudian dimasukkan ke dalam tabel serta dianalisis atau disusun sebagai hasil penelitian.

Data yang dianalisis peneliti adalah kata dan kalimat yang diucapkan oleh masyarakat penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia. Berikut hasil deskripsi data penelitian wawancara masyarakat penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia.

Transkrip hasil penelitian

Data Rekaman 1 (00:26:30)

Uwo (Azinar, 70 tahun)

“Kadang Uwo ada juga mimpi Uwo laki-laki. Cantik kali dia.. rindu kali uwo sama dia. Mimpi si Inong, berkumpul dengan anak-anaknya. Mimpi. Kadang

Mimpi anak Uwo si Upek, jualan. Mimpi ni kadang dinampakkannya... ini kadang, urang pagar ni... ha nampak ni kakinya tejuntai, apa, nangka tu kan iya kalong tu... ini, sampei apa, si Ibnu. Marah kali dia sama Uwo. Pulanglah! Ta a. Tu, di rumah ni sholat, bilang Uwo. Jangan da ada yang sholat! Sholat. Hmm, bedoa awak. Jadi ilang tu, dia, pigi. Danga mangaji tu dia. Bedoa awak.... Uwo pernah juga ni dirondokkan hantu, ini. Uwo kan kena marah, jadi Uwo berondok di pokok teh. Di pokok teh. Ada di mukak tu, dia, ee apa, ada motor perah tu, kan, jadi Uwo ee di rumah tu, kan jam dua belas. Cekcarik lah, ee warung kosong tu... Uwo berondok situ. Ni, Uwo perempuan, menarik Uwo. Jadi tu, di belakang Uwo tu ada apa, pohon kapuk. Pohon Kapuk di gang Seto. Gang Seto tu kan dulu remang-remang dulu. Jadi itu, kan, jadi dah.. dah jam satu jam dua, Uwo pulang, lari. Dari mana kau? Kata nya. Itu... uwo bilang apa dari situ. Padahal ga ada. Disembur lah Uwo.. hahaha. Disemburnya Uwo. Padahal Uwo nggak buat apa, ee kena marah, jadi lari Uwo. Uwo perempuan ni, kejam. Namo e induak tiri. Salah ja semua. Lari Uwo, berondok. Bilang Uwo, lah di simpan hantu padahal enggak. Kalau siapa, iya. Si Nur, si Nur bulek tu. Ha iya itu. di... apa, di anukan hantu. Berondok, he eh. Iya... dah, dah payah orang mencari, Uwo berondok di pokok teh. Ha... kek ginilah, Uwo kek ginikan pohon teh itu, ha. Masuk ke dalam, ke pohon teh itu. Jadi, dah, dah capek Uwo keluar. Bilangkannya Uwo dilarikan hantu. Padahal nggak dilarikan tu. Namanya eting Uwo. Disembur-sembur lah Uwo. Ngapain sembur-sembur orang nggak ada apa-apa. Semburnya. Semburnya pake apa. Uwo berondok tu. Kalau siapa, si Nur bulek, iya. Siapa lagi, si Lokkon. Pigi ke Denai. Dia bekangkawan. Pigi mancing itu, capek dia. Golek situ dia. Di

pohon apa. Di pohon... apa tu namanya tu... Bambu. Ha... tegeletak aja dia situ. Si Lokon, teletak aja dia di situ. Ha... dah tu dah lama-lama, sadar dia. Si Lokon. Kalau apa, mimpi-mimpi tu, kadang si Inong. Tapi diam aja dianya. Nggak ada bicara. Diam aja. Si Nia. Si Nia. Tek Nia itu, tau kan? Mamak si Eka. Hmm... Iya kawan ngaji. Ee mamak si Eka, kan kami sejalan betiga. Tek Tarapuang. Kemana-mana sampe dia, Nar, Kita potolah, Nar. Iya. Pulang ee pulang pesta di Denai. Iya. Ngapa bepoto-poto. Di Crystal. Mana tau umur kita ni ntah pendek ntah panjang. Bikin kenangan. Ha... itulah bepoto. Sama si Nong pun bepoto jugak. Kami betiga ni sejalan ngaji di Cimpago. Cimpago. Si Eka ni menanangis. Mintak apa tu ee mintak baju. Di... apa. Pajak. Awak pulak dipetakuik an nya. Kubilang. Pigi aja tek! Biar aja maantak-antak kaki e tu. Biar malu. Tapi lama-lama, pulang aja dia. Si Eka tu apa dimintaknya, musti dapat. Maantak-antak dimukak tu, depan pengajian. Dah pigi dia, Nar? Belum. Biar aja! Awak pulak dipetakuik anak. Sampai sekarang. Tu lah Uwo. Kadang Uwo laki-laki, kadang Uwo perempuan. Tapi dia nggak mau bicara. Bersih mukaknya. He eh. Em ee Tek apa, tek Nia bersih. Uwo bersih. Uwo laki-laki bersih. Tahapa dikasihnya Uwo perempuan tu, ke tangan Uwo hitam. He eh. Hitam. Kek, kek apa, kek Lintah. Nah, katanya. Gaada bicara. Iya, betul dia. Ha tu lah sembayang Uwo kan, bedoa Uwo. Bacak untuk dia. Susah dia ni. Mintak doa dia sama aku ni. Tu, pigi mangaji, sedekah Uwo. Sholat arwah. Sedekah. Sholat arwah. Semua arwah. Banyak sikitnya. Kalau Uwo mereng tidur, ha, kan tertutup telinga ni, telinga ni. Kalau tertutup telinga ni, mimpi kita. Ha a.. biarpun kanan. Mimpi. Kadang, kan, Uwo mau tidur kalau mimpi yang bagus Ya Allah, yang buruk janganlah mimpi.

Yang benar aja. Gitu Uwo kalau Uwo mau tidur. Tu mangka mimpi Uwo tu yang bagus-bagus aja. Tu mimpi Ungku lagi. Ha. Dia rasanya kemari. Iyah? Sama siapa kemari? Dah seminggu lah. Kapan dia kemari dah kemari aja. Lah kemari aja dia. Mimpi dia. Barangkali, Uwo kan dah lama di sini, nggak ada bertemu-bertemu dia. Di Tembilahan, kan ada Uwo tengok-tengok. Iya. Sesekali, kan ada Uwo pergi tempat Uncu, kan. Hm. Ni Uwo sini aja. Mimpi Uwo dia kemari. Eh, sama sapa dia kemari, ni, sendirian. Mimpi apa ee Ungku kemari. Diam aja dia. Diam aja dia, kan. Jadi dia datang, sama sapa dia kemari, ni? Sendirian aja diantar anak e Laailaha ilallah. Sehat aja kaki bajalan. Rasa kemari dia. He eh. Tau dia rumah Yanti, ni. Diam aja. Uwo diam aja. Haha.. Rapi. Asal kemari aja, apa, mintak maaf ya, lahir batin. Haha... Dah, nah, aku mau pigi ke Medan. Nah, maaf lahir batin. Dah selama tu ha. Kadang Uwo bilang, kita bepisah, ya. Ka mukak sutan dibilang, haha... Iya. Tan, mamak nggak sama ayah lagi, Tan. Mamak dah bepisah sekian lama. Tanggung jawab e nggak ada sama mamak. Ha, dia jahat sama mamak. Sekarang dah, dah tua dia dah sadar dirinya. Haha... diludahkannya mukak mamak. Haha... bukan mukak Uwo yang diludahkan, ke tanah. Iyah? Meludah kau? Kuambek ludah kau ni ya. Nggak kuacuh-acuhkan dunia akhirat. Kubilang. Kek gitulah ma dia, bilang mukak-mukak Ungku lah. Mukak si Yanti bage. Jadi mamak dah pisah sama ayah? Kecek Juli. Dia diam aja. Jadi mamak dah pisah sama ayah? Iya, sekian lama sama ayah kau. Haha... Kadang ada ditengok ke sana tu. Perhatikan jugak. Pek, jangan manjaik aja. Kau tengok ayah kau tu. Tengok. Haha... Dulunya. Ayah kau, iya. Campak-campak ja semua. Kalau Uwo becampak an nya, kuambek campak-campak an, ku lambuik

semuanya. Pernah Uwo sikap, mati kau, eemmmmm... untung dia lari. Kalo enggak, kubelah pinggangnya tu, sama tikam. Uwo geram. Tendangnya. Woh, kau pulak pande menendang, aku pande pulak. Laki-laki ni, didiamkan mengkek dia. Tu mangka dibilang mamak kau bini soleha. Nggak pande melawan. Malam pulang dia, Pek, buka pintu. Rupanya Uwo, kan tidur. Habih ditendang-tendang semua. Pulang, marah. Pulang, marah. Tahapa salahku. Pulang marah. Iiihhh, ku piyualah muncuang kau tu. Mak kau, patuah sama ayah kau dia. Uwo terus terang aja sama Ungku. Li, kaki ayah kau tu obat. Belikan apa tu a, anu, obatnya. Sumbekkan ka muncuangnya. Dah makan dia? Bilangnya udah mak. Dia diam aja. Pernah kelapa muda tu tiba di punggungnya. Pulang, marah. Pulang, marah. Nggak pande melawan dari dulu bacakak. Iya nggak mau melawan. Uwo pelawan. Dia... dia mau apa, mau mukul, aku lagi mukul kau? Bukan kau aja yang mukul. Apa yang kulemparkan ma dia. Pernah Uwo pukul pake kayu. Apa ta kawannya, kalau aden, den banjuran. Uwo ayunkan, kelapa muda sampe tengkak-tengkek kakinya. Mamak kau, manyuci banyak-banyak. Nanti, Mak, beli sabun B29 tu. Orang kalau dia manyuci, Oneh kau kan di surau manyuci, dikauik e orang di bawah tu nggak beli sabun, tu. Jadi orang di bawah tu nggak beli sabun. Merepet-repet disuruh. Kalau si Upek, menyuci dikauiknya, emm.”

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan Interferensi gramatikal penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia, seperti dibawah ini:

Tabel 4.1

Hasil Interferensi Penutur Bahasa Minangkabau dalam Berbahasa Indonesia

No (1)	Bentuk Interferensi (2)	Kasus (3)	Indikator (4)
1	Morfologi	Interferensi Unsur	<p>“<i>ini, semua ini</i>(menunjuk kaki yang membiru/lebam), <i>dipiandamannya sejadi-jadinya</i>”</p> <p>Kata <i>dipiandamannya</i> merupakan gabungan dari afiks (<i>di-/-pi-/-an-/-nya</i>) dan bentuk dasar <i>piandam</i> dalam kata berbahasa Minangkabau. Kata yang tepat untuk menggantikan kata <i>piandam</i> dalam bentuk bahasa Indonesia adalah bentuk dasar <i>cubit</i>, sehingga menjadi <i>dicubitnya</i>.</p> <p>“<i>Uwo pula yang mau dipetakuikannya</i>”</p>

		<p>Kata <i>dipetakuikannya</i> merupakan gabungan dari afiks (<i>di-/peN-/an-/nya</i>) dan bentuk dasar <i>takuik</i> dalam kata berbahasa Minangkabau. Kata yang tepat untuk menggantikan kata <i>takuik</i> adalah bentuk dasar <i>takut</i> sehingga menjadi <i>ditakutinya</i> dalam berbahasa Indonesia.</p> <p>“<i>Maantak-antak kakinya di sana</i>” Kata <i>maantak-antak</i> merupakan gabungan dari afiks (<i>me-/</i>) dan bentuk dasar <i>antak</i> dalam berbahasa Minangkabau. Kata yang tepat untuk menggantikan kata <i>antak</i> adalah bentuk dasar <i>hentak</i> sehingga menjadi <i>dihentak-hentakannya</i> dalam kata berbahasa Indonesia.</p>
--	--	--

		<p>“<i>Nggak pande melawan dari dulu bacakak. Iya nggak mau melawan.</i>” Kata <i>bacakak</i> merupakan gabungan dari afiks (ba-/) dengan kata dasar <i>cakak</i> dalam bahasa Minangkabau. Kata yang tepat untuk menggantikan kata <i>bacakak</i> dalam berbahasa Indonesia adalah <i>bertengkar</i>.</p> <p>“<i>Oneh kau kan di surau manuci, dikauik e orang di bawah tu nggak beli sabun, tu.</i>” Kata <i>dikauik e</i> merupakan kata yang mendapatkan afiks (di-/e-/) dalam bahasa Minangkabau dengan kata dasar <i>kauik</i>. Dalam bahasa Indonesia, <i>kauik</i> berarti <i>angkat</i> dengan afiks (di-/nya-/). Bentuk yang tepat untuk</p>
--	--	--

		<p>Interferensi</p> <p>Unsur</p> <p>Bentuk Dasar</p>	<p>menggantikan kata <i>dikauik e</i> adalah <i>diangkatnya</i>.</p> <p>“<i>Mamak kau, manyuci banyak-banyak.</i>” Kata <i>manyuci</i> merupakan kata yang mendapatkan afiks (ma-) dalam bahasa Minangkabau dengan kata dasar <i>cuci</i>. Bentuk yang tepat untuk menggantikan kata <i>manyuci</i> adalah mencuci.</p> <p>“<i>Jadi mamak dah pisah sama ayah?</i>” <i>Kecek Juli</i>. Kata <i>kecek</i> merupakan bentuk kata dasar dalam bahasa Minangkabau yang berarti <i>kata</i> dalam bahasa Indonesia. Dalam berbahasa Indonesia. Kata yang tepat untuk menggantikan kata <i>kecek</i> adalah bentuk dasar <i>katasehingga</i> menjadi <i>kata Juli</i>.</p>
--	--	--	--

		<p><i>“Kalau Uwo becampak an nya, kuambek campak-campakan, ku lambuik semuanya.”</i></p> <p>Kata <i>lambuik</i> merupakan bentuk kata dasar dalam bahasa Minangkabau yang berarti <i>banting</i> dalam bahasa Indonesia. Dalam berbahasa Indonesia, kata yang tepat untuk menggantikan kata <i>lambuik</i> adalah bentuk dasar <i>banting</i> sehingga menjadi <i>“ku banting semuanya”</i></p> <p><i>“Pulang marah. Iiihhh, ku piyualah muncuang kau tu. Mak kau, patuah sama ayah kau dia.”</i> Kata <i>piyuah</i> merupakan bentuk kata dasar dalam bahasa Minangkabau yang berarti <i>remas</i> dalam</p>
--	--	---

2	Sintaksis	Reduplikasi	<p>bahasa Indonesia dan mendapat partikel-<i>lah</i>. Dalam berbahasa Indonesia, kata yang tepat untuk menggantikan kata <i>piyuah</i> adalah bentuk dasar <i>remas</i> sehingga menjadi “<i>ku remaslah mulutnya itu.</i>”</p> <p>“<i>Uwo ayunkan, kelapa muda sampe tengkak-tengkak kakinya.</i>” Dalam bahasa Indonesia, <i>tengkak-tengkak</i> memiliki arti <i>pincang</i>. Jadi, dalam penggunaan bahasa Indonesia hanya perlu memakai kata <i>pincang</i> saja.</p> <p>“<i>Tahapa dikasihnya Uwo perempuan tu, ke tangan Uwo hitam.</i>” Kalimat ini, menyatakan maksud katabenda. Seharusnya, padanan kalimat dalam bahasa Indonesia adalah</p>
---	-----------	-------------	---

		<p><i>“Uwo perempuan entah apa yang dikasihnya ke tangan Uwo, hitam warnanya.”</i></p> <p><i>“Mimpi Uwo dia kemari.”</i> Kalimat ini menyatakan maksud keterangan tempat. Seharusnya, padanan kalimat dalam bahasa Indonesia adalah <i>“Uwo bermimpi, dia datang ke sini.”</i></p> <p><i>“Li, kaki ayah kau tu obat.”</i> Kalimat ini menyatakan maksud kalimat perintah. Seharusnya, padanan kalimat dalam bahasa Indonesia adalah <i>“Li, obati kaki ayah itu”</i></p> <p><i>“Dah makan dia?”</i> Kalimat ini merupakan kalimat tanya pada pola berbahasa Minangkabau. Seharusnya, padanan kalimat</p>
--	--	--

			dalam bahasa Indonesia adalah <i>“Dia sudah makan?”</i>
--	--	--	--

B. Analisis Data

Pada wawancara ini dianalisis interferensi gramatikal penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia. Adapun interferensi gramatikal antara lain iterferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi.

1.a Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terdiri dari interferensi unsur dan pola. Interferensi unsur yang dimaksud adalah masuknya unsur morfologis bahasa Minangkabau dalam proses morfologis bahasa Indonesia. Interferensi pola ialah penggunaan pola proses morfologis bahasa Minangkabau dalam proses morfologis bahasa Indonesia dengan unsur pembentuknya merupakan unsur bahasa Indonesia, akan tetapi pendistribusiannya dianggap tidak lazim.

1.a.1 Interferensi Unsur

Interferensi unsur adalah interferensi yang terjadi karena masuknya unsur morfologis bahasa Minangkabau dalam proses morfologis bahasa Indonesia. Unsur morfologis dapat berupa unsur bentuk dasar, afiks, kata ulang dan majemuk. Penyebab interferensi pada unsur morfologis pada penelitian ini berupa bentuk dasar (interferensi unsur bentuk dasar) dan afiks (interferensi unsur afiks).

1.a.2 Interferensi Unsur Afiks

Interferensi unsur afiks yaitu interferensi morfologis berupa penggunaan afiks yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dalam pembentukan kata berbahasa Minangkabau. Dalam pembentukan kata, bentuk dasar yang digunakan tetap menggunakan bahasa Indonesia. Afiks yang ditemukan dalam interferensi unsur afiks berupa prefiks (meN-), prefiks (ber-), dan konfiks (di-/nya).

Interferensi unsur afiks berupa konfiks (di-/nya) terdapat pada kata *dipiandamannya*, *dipetakuikannya*, *maantak-antak*.

1) ... *ini*, *semua ini*, ***dipiandamannya*** *sejadi-jadinya*...

“...*ini*, *semua ini*, ***dicubitnya*** *sejadi-jadinya*...”

Afiks (nya-) yang melekat pada kata *dipiandamannya* inilah yang menyebabkan interferensi morfologi terjadi. Afiks (nya-) merupakan afiks pada bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bentuk verba. Bahasa Minangkabau tidak memiliki afiks (nya-) untuk menyatakan suatu tindakan atau verba. Dalam bahasa Minangkabau pembentuk verba menggunakan afiks (e-) sehingga kata yang terbentuk adalah ***dipiandaman*** e(e-) + (piandam). Namun dalam bahasa Indonesia, pembentuk verba menggunakan afiks (nya-) kata yang membentuk adalah ***dicubitnya*** (di-/nya) + (cubit).

2) ...*Uwo pula yang mau dipetakuikannya*...

“*Uwo pula yang mau ditakutinya*”

Afiks (nya-) yang melekat pada kata *dipetakuikannya* inilah yang menyebabkan interferensi morfologi terjadi. Afiks (pe-/nya) merupakan afiks pada bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bentuk verba. Bahasa Minangkabau tidak memiliki afiks (pe-/nya) untuk menyatakan suatu tindakan atau verba.

Dalam bahasa Minangkabau pembentuk verba menggunakan afiks (pa-/e-) sehingga kata yang terbentuk adalah *dipatakuik* e(pa-/e) + (takuik). Morfem *takuik* mengalami perubahan bunyi di akhir sehingga bentuk *takut* menjadi *takuik*. Namun dalam bahasa Indonesia, pembentuk verba menggunakan afiks (pe-/nya) mengalami penggantian afiks yaitu sufiks (i-/nya) sehingga kata yang membentuk adalah *ditakutinya* (di-/i-/nya) + (takut).

3) ...*maantak-antak* kakinya di sana...

“*dihentak-hentakannya kakinya di sana*”

Afiks (ma-) yang melekat pada kata *maantak-antak* inilah yang menyebabkan interferensi morfologi terjadi. Bahasa Indonesia tidak memiliki afiks (ma-) untuk menyatakan suatu tindakan verba. Dalam bahasa Indonesia, pembentuk verba menggunakan afiks (di-/kan-/nya). Sehingga kata yang membentuk adalah *dihentak-hentakkannya* (di-/kan-/nya/-) + (hentak).

4) Interferensi unsur afiks berupa prefiks (ber-) terdapat pada kata *bacakak*.

...*Nggak pande melawan dari dulu bacakak. Iya nggak mau melawan...*

“*Nggak pandai melawan dari dulu bertengkar. Iya nggak mau melawan.*”

Afiks (ba-) yang melekat pada kata *bacakak* pada kata bahasa Minangkabau inilah yang menyebabkan interferensi morfologi terjadi. Bahasa Indonesia tidak memiliki afiks (ba-) untuk menyatakan suatu tindakan verba. Dalam bahasa Indonesia, pembentuk verba menggunakan afiks (ber-). Sehingga kata yang membentuk adalah *bertengkar* (ber-) + (tengkar).

5) Interferensi unsur afiks berupa sufiks (nya-) terdapat pada kata *dikauik e*.

...*Oneh kau kan di surau manuci, dikauik e orang di bawah tu nggak beli sabun, tu...*

“*Oneh kau kan di surau mencuci, diangkatnya sabun, orang yang dibawah itu nggak beli sabun lagi.*”

Sufiks (e-) yang melekat pada kata *dikauik e* pada kata bahasa Minangkabau menyebabkan terjadinya interferensi morfologi. Bahasa Indonesia tidak memiliki sufiks (e-). Dalam bahasa Indonesia, pembentuk verba menggunakan sufiks (nya-). Sehingga kata yang terbentuk adalah *diangkatnya* (nya-)+(angkat).

- 6) Interferensi unsur afiks berupa prefiks (me-N) terdapat pada kata *manyuci*.

...*Mamak kau, manyuci banyak-banyak...*

“*Mamak mu kalau menyuci banyak sekali.*”

Prefiks (ma-) pada kata bahasa Minangkabau menyebabkan terjadinya interferensi morfologi. Bahasa Indonesia tidak memiliki prefiks (ma-). Dalam bahasa Indonesia, pembentuk verba menggunakan prefiks (me-N). sehingga kata yang terbentuk adalah *menyuci* (me-N)+(cuci).

1.a.3 Interferensi Unsur Bentuk Dasar

Interferensi bentuk dasar yaitu interferensi morfologis yang terjadi karena masuknya unsur bahasa Minangkabau berupa bentuk dasar pada pembentukan kata berbahasa Indonesia. Adapun interferensi bentuk dasar yang terjadi terdapat pada kata dalam kalimat berikut.

- 1) “*Jadi mamak dah pisah sama ayah?*” **Kecek Juli.**

“Jadi, mamak dan ayah sudah berpisah?” Kata Juli.

Penanda adanya interferensi morfologis pada kata **kecek** ialah penggunaan morfem bahasa Minangkabau sebagai bentuk dasar yang melekat dengan kalimat bahasa Indonesia. Bentuk dasar **kecek** memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu **kata**, sehingga bentuk yang tepat adalah *“Jadi, mamak dan ayah sudah berpisah?” Kata Juli.*

2) *“Kalau Uwo becampak an nya, kuambek campak-campak an, ku lambuik semuanya.”*

“Kalau Uwo dilemparnya, Uwo ambil yang dilemparnya itu, Uwo banting semuanya.”

Penanda adanya interferensi morfologis pada kata **lambuik** ialah penggunaan morfem bahasa Minangkabau sebagai bentuk dasar yang melekat dengan kalimat bahasa Indonesia. Bentuk dasar **lambuik** memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu **banting**, sehingga bentuk yang tepat adalah *“Kalau Uwo dilemparnya, Uwo ambil yang dilemparnya itu, Uwo banting semuanya.”*

3) *“Pulang marah. Iiihhh, ku piyualah muncuang kau tu. Mak kau, patuah sama ayah kau dia.”*

“Setiap pulang, pasti marah. Iiihhh ku remaslah mulutmu itu. mamakmu sangat patuh dengan ayahmu.”

Penanda adanya interferensi morfologis pada kata **piyualah** ialah menggunakan morfem bahasa Minangkabau sebagai bentuk dasar ditambah dengan partikel **-lah** yang melekat dengan kalimat bahasa Indonesia. Bentuk dasar **piyualah** memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu **remaslah**,

sehingga bentuk yang tepat adalah *“Setiap pulang, pasti marah. Iiihhh ku remaslah mulutmu itu. mamakmu sangat patuh dengan ayahmu.”*

4) *“Uwo ayunkan, kelapa muda sampe **tengkak-tengkak** kakinya.”*

*“Uwo lemparkan kelapa muda ke kakinya, sampai **pincang-pincang** jalannya.”*

Penanda adanya interferensi morfologis pada kata *tengkak-tengkak* ialah menggunakan morfem bahasa Minangkabau dalam bentuk reduplikasi yang melekat dengan kalimat bahasa Indonesia. Bentuk dasar *tengkak-tengkak* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *pincang-pincang*, sehingga bentuk yang tepat adalah *“Uwo lemparkan kelapa muda ke kakinya, sampai pincang-pincang jalannya.”*

1.b Interferensi Sintaksis

Berdasarkan hasil wawancara pada satu orang penutur, ditemukan beberapa interferensi sintaksis yang mengandung unsur kalimat atau tata kalimat bahasa Minangkabau. Kekeliruan kalimat terdapat pada penempatan kata benda, kata kerja, keterangan tempat, dan kalimat Tanya.

1.b.1 Kata benda

1) *“Tahapa dikasihnya Uwo perempuan tu, ke tangan Uwo hitam.”*

Kalimat di atas menerangkan bahwa adanya suatu benda yang diberikan. Kalimat di atas mengandung unsur kalimat atau tata kalimat bahasa Minangkabau. Kalimat tersebut dalam bahasa Minangkabau adalah *“Antah a nan diagiah uwo perempuan tu, ka tangan Uwo. Hitam.”* Penutur berbicara dengan kalimat

sepenggal-sepenggal. Jadi, penempatan intonasi tidak begitu jelas. Namun, kalimat bukan pada pola yang sesuai dengan ujaran bahasa Indonesia. Seharusnya padanan kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

“Uwo perempuan entah apa yang dikasihnya ke tangan Uwo, hitam warnanya.”

1.b.2Keterangan tempat

“Mimpi Uwo dia kemari.”

Kalimat diatas menerangkan suatu tempat. Kalimat diatas mengandung unsur kalmat atau tata kalimat bahasa Minangkabau. Kalimat tersebut dalam bahasa Minangkabau adalah *“mimpi den, inyo kamai.”* Seharusnya padanan kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

“Uwo bermimpi, dia datang ke sini.”

1.b.3Kalimat perintah

“Li, kaki ayah kau tu obat.”

Kalimat diatas menerangkan melakukan suatu hal. Pola kalimat tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Seharusnya padanan kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

“Li, obati kaki ayah itu”

2.d Kalimat Tanya

“Dah makan dia?”

kalimat diatas menerangkan menanyakan sesuatu. . pola kalimat tanya seperti kalimat diatas tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Seharusnya padanan kalimat diatas dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

“Dia sudah makan?”

2. Faktor yang mempengaruhi interferensi

Pada wawancara yang telah dilakukan diatas, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut.

a) Lingkungan.

Lingkungan menjadi salah satu pengaruh terjadinya interferensi dalam berbahasa. Masyarakat penutur bahasa Minangkabau diharuskan dapat menyesuaikan bahasanya pada lingkungan tempat tinggal. Bila tidak, interaksi tidak terjadi dengan baik.

b) Bahasa Ibu

Bahasa Ibu merupakan pengaruh besar dalam interferensi berbahasa. Bahasa ibu tidak dapat dihilangkan oleh penggunanya.

C. Jawaban pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, dapat dijawab pada pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya pernyataan penelitian ini adalah interferensi gramatikal penutur etnis Minangkabau dalam berbahasa Indonesia: studi kasus di kota Medan.

Interferensi pada penelitian ini menggambarkan bahwa masih adanya kekacauan dalam berbahasa Indonesia oleh penutur etnis Minangkabau di kota Medan. Masyarakat Minangkabau harus menyesuaikan penggunaan bahasa dalam situasi tertentu dalam berkomunikasi. Di kota Medan misalnya, penutur etnis Minangkabau di kota Medan diharuskan dapat menggunakan bahasa Indonesia oleh lawan bicara yang bukan masyarakat Mianangkabau tanpa adanya kekacauan di dalamnya agar dapat dimengerti oleh pengguna bahasa Indonesia terlebih dalam kajian morfologi.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya interferensi gramatikal yang terdapat pada penutur, serta bahasa ibu mempengaruhi terjadinya interferensipenutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia pada masyarakat Minangkabau di Kota Medan. Secara keseluruhan, masyarakat etnis Minangkabau dalam keseharian menggunakan bahasa Minangkabau dalam berinteraksi pada sesama etnis. Namun, akan terjadi pengalihan bahasa bila penutur berinteraksi pada pengguna bahasa Indonesia. Peristiwa inilah yang menyebabkan terjadinya interferensi atau kekeliruan dalam berbahasa.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari banyak keterbatasan penelitian menganalisis interferensi gramatikal penutur etnis

Minangkabau dalam berbahasa Indonesia: studi kasus di kota Medan yaitu keterbatasan dengan realita yang ada pada masa sekarang, keterbatasan ilmu pengetahuan tentang kajian linguistik, buku-buku yang relevan, dan keterbatasan wawasan. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan kerja keras dan usaha peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Interferensi yang diucapkan oleh penutur etnis Minangkabau dalam berbahasa Indonesia juga memiliki kekacauan bahasa karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah dijelaskan diatas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai beberapa uraian yang peneliti buat, berikut kesimpulan dan juga rangkaian dengan saran-saran yang berguna dan mungkin menarik untuk dibaca. Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

Masih banyaknya terjadi Interferensi yang terjadi pada penutur bahasa Minangkabau dalam berbahasa Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena penutur dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor kesetiaan pengguna bahasa ibu. Penelitian interferensi gramatikal penutur masyarakat etnis Minangkabau dalam berbahasa Indonesia: studi kasus di kota Medan ini dipersempit pada bidang linguistik yaitu morfologi, sintaksis, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi. Interferensi yang terjadi pada bidang morfologi terdiri atas interferensi unsur yaitu bentuk dasar dan afiks. Pada bidang sintaksis, interferensi yang terjadi yaitu interferensi bentuk penggunaan pola kalimat Minangkabau dalam berbahasa Indonesia.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan peneliti di atas, maka yang akan menjadi saran penulis dalam hal ini adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya, masih banyak fenomena yang terjadi di lapangan tentang hal serupa yang perlu mendapat perhatian dan layak untuk dikaji

sebagai koreksi dalam berbahasa, sehingga perlu adanya penelitian yang lebih lanjut.

2. pendalaman pengetahuan hak pembaca dalam bidang sosiolinguistik khususnya interferensi gramatikal sehingga pembaca dapat memahami interferensi apa saja yang terdapat pada sosiolinguistik.
3. Bagi siapapun yang membaca penelitian ini, hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dan pengetahuan dalam berkarya sehingga bisa meningkatkan kualitas pengajar dalam bidang sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-butur, Charles. 2016. *Semantik Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Departemen dan Pendidikan Kebudayaan. 1983. *Interferensi Gramatikal Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Sumatera Barat*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fauziah, Endang. 2016. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Inggris: Kasus Pada Buku LKS Bahasa Inggris Untuk SLTP Di Surakarta*. Jurnal Penelitian Humaniora. Volume 17 Nomor 2, Agustus 2016.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik*. Padang: FBS UNP.
- Pradjarto, J.C. Sutoto. 2015. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Produktif Pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Pemula*. Jurnal Penelitian dan Wacana Pendidikan. Volume 9 Nomor 1, Mei 2015.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyadi, Jendri. 2017. *Jurnal Gramatika: Perubahan Silabel Kosakata (Silabel awal) Bahasa Minangkabau Dan Bahasa Indonesia: Analisis Komparatif*. V3. i1 (43-58).
- Rurina, dkk. 2010. "Interferensi dan Integrasi Bahasa". *Jurnal*. <http://pusatbahasaalajar.wordpress.com/hakikat-kahikiki-kemerdekaan/interferensi/>. Diunduh tanggal 8 Desember 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

Nama : Wulandari Agustina
NPM : 1402040153
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 22 Agustus 1995
Warga Negara : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke- : 2 (dua) dari 6 (enam) bersaudara
Alamat : Jl. Ampera 6 No. 22

II. DATA ORANGTUA

Nama Ayah : Supardi
Nama Ibu : Nurhayati
Alamat : Jl. Batang Tuaka Gg. Rindang Ros,
Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau

III. JENJANG PENDIDIKAN

Tahun 2001 : SDN 060794
Tahun 2007 : SMP Nurul Islam Indonesia Baru
Tahun 2010 : SMA Negeri 1 Tembilahan Hulu
Tahun 2014 : Terdaftar sebagai Mahasiswi FKIP UMSU
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mochtar Basri No.3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

Kepada Yth : Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal : **PEMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat,

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wulandari Agustina
 NPM : 1402040153
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kredit kumulatif : 133 SKS

IPK: 3,40

Persetujuan ket./sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
<i>AW 27/11/2017</i>	Interferensi Gramatikal Penutur Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Indonesia Etnis Minangkabau di Kota Medan	<i>AW 27/11/17</i>
	Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Slang dalam Ragam Bahasa Waria di Kota Medan	
	Analisis Tokoh Nidah Kirani Memoar Luka Seorang Muslimah dalam Novel <i>Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!</i> Karya Muhidin M. Dahlan dengan Pendekatan Psikologi	

Hormat Pemohon,

Wulandari Agustina

Keterangan

- Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Wulandari Agustina
 NPM : 1402040153
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Interferensi Gramatikal Penutur Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Indonesia Etnis
 Minangkabau di Kota Medan

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/ Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 27 November 2017
 Hormat Pemohon,

Wulandari Agustina

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
 - Untuk Dekan / Fakultas
 - Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
 - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 6592 /II.3/UMSU-02/F/2017
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Wulandari Agustina
N P M* : 1402040153
Program Studi : Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Interferensi Gramatikal Penutur Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Indonesia Minangkabau di Kota Medan.

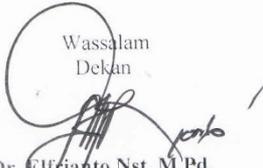
Pembimbing : Dr. M. Isman, M.Hum

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : 13 Desember 2018

Medan, 24 Rab. Awwal 1439 H
13 Desember 2017 M

Wassalam
Dekan


Dr. Elfiyanto Nst, M.Pd.
NIDN : 0115057302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
 2. Ketua Program Studi
 3. Pembimbing
 4. Mahasiswa yang bersangkutan :
- WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Nama Lengkap : Wulandari Agustina
 N.P.M : 1402040153
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau dalam Berbahasa Indonesia: Studi pada Masyarakat Minangkabau di Kota Medan

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
20 Januari 2018	Revisi Judul	
27 Januari 2018	Revisi tyo dan Revisi Bab II	
03 Maret 2018	Penambahan materi pada Bab II	
11 April 2018	Revisi Judul, penambahan materi pada Bab II, dan perbaikan pada Bab III	
17 April 2018	Acc. Akhir / final	

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)

Medan, 17 April 2018

Dosen Pembimbing

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Wulandari Agustina
 N.P.M : 1402040153
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau dalam Berbahasa
 Indonesia: Studi pada Masyarakat Minangkabau di Kota Medan

sudah layak diseminarkan.

Medan, 1) April 2018
 Pembimbing

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)

SURAT PERMOHONAN

Medan, 20 April 2018

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal Skripsi

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Wulandari Agustina
N.P.M : 1402040153
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau Dalam Berbahasa Indonesia: Studi pada Masyarakat Minangkabau di Kota Medan

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar;
2. Kuitansi biaya seminar satu lembar (Asli dan fotocopy)
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan satu lembar (Asli dan fotocopy)
4. Foto kopi K1, K2, K3

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,



Wulandari Agustina



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Wulandari Agustina
 NPM : 1402040153
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau Dalam Berbahasa Indonesia: Studi pada Masyarakat Minangkabau di Kota Medan

Pada hari Jum'at, tanggal 11 Mei, tahun 2018 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 14 Juli 2018

Disetujui oleh :

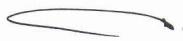
Dosen Pembahas,


Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd

Dosen Pembimbing,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Diketahui oleh
 Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Muktar Basri No. 3 Medan 2088 Telp 061-6619056 Ext.22,8,30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini, Jumat tanggal 11 bulan Mei tahun 2018 telah diseminarkan proposal skripsi atas nama mahasiswa di bawah ini.

Nama : Wulandari Agustina
 NPM : 1402040153
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau dalam Berbahasa Indonesia: Studi pada Masyarakat Minangkabau di Medan

Dengan masukan dan saran serta hasil sebagai berikut:

A. Masukan dan Saran

Aspek yang Dinilai	Masukan dan Saran
Judul	
BAB I	Pertajam latar belakang masalah lengkap dengan data dan fakta
BAB II	Tambah teori tentang gramatikal bahasa minangkabau.
BAB III	Perbaiki instrumen penelitian
Daftar Pustaka	Periksa seluruh kutipan yang belum tertera pada daftar pustaka atau sebaliknya.
Mekanik Penulisan	Perbaiki ejaan, penulisan dan tanda baca.

B. Hasil Seminar Proposal Skripsi

- Disetujui
 Disetujui dengan adanya perbaikan
 Ditolak

Panitia Pelaksana

Ketua

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Sekretaris

Aisiyah Aztry, M.Pd.

Pembahas

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Muktar Basri No. 3 Medan 2088 Telp 061-6619056 Ext.22,8,30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini, Jumat tanggal 11 bulan Mei tahun 2018 telah diseminarkan proposal skripsi atas nama mahasiswa di bawah ini.

Nama : Wulandari Agustina
 NPM : 1402040153
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau dalam Berbahasa Indonesia: Studi pada Masyarakat Minangkabau di Medan

Dengan masukan dan saran serta hasil sebagai berikut:

A. Masukan dan Saran

Aspek yang Dinilai	Masukan dan Saran
Judul	
BAB I	
BAB II	
BAB III	
Daftar Pustaka	
Mekanik Penulisan	

B. Hasil Seminar Proposal Skripsi

- Disetujui
 Disetujui dengan adanya perbaikan
 Ditolak

Ketua

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Panitia Pelaksana

Sekretaris

Aisiyah Aztry, M.Pd.

Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Pembahas

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Wulandari Agustina
NPM : 1402040153
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau Dalam Berbahasa Indonesia: Studi pada Masyarakat Minangkabau di Kota Medan

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Jum'at, tanggal 11, Bulan Mei, Tahun 2018

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 19 Juli 2018

Ketua,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Wulandari Agustina
 NPM : 1402040153
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau Dalam Berbahasa Indonesia: Studi pada Masyarakat Minangkabau di Kota Medan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 Juli 2018
 Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,



Wulandari Agustina

Diketahui oleh Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Nomor : 2646 /II.3/UMSU-02/F/2018 Medan, 08 Dzulqaedah 1439 H
 Lamp : --- 19 Juli 2018 M
 Hal : Mohon Izin Riset

Kepada Yth,
Ketua Kelompok Masyarakat
Keluarga Gasan Saiyo Medan,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di IKGS yang Bapak pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **WULANDARI AGUSTINA**
 N P M : 1402040153
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Penelitian : Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau Dalam Berbahasa Indonesia: Studi pada Masyarakat Minangkabau di Kota Medan

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekar

Dr. Elfrianto, M.Pd
 NIDN : 0115057302

**** Pertinggal ****



IKATAN KELUARGA GASAN SAIYO (IKGS) SUMATERA UTARA

SK MENKUMHAM-RI No : AHU-0006378.AH.01.04. Tahun 2017

Sekretariat : Jl. Laksana No 100 Medan Telp 061 – 7322529 / 081362331672 E-mai : ikgssumut@yahoo.co.id

Nomor : 036/P/B/IKGS-SU/VIII/18

Medan, 20 Agustus 2018

Lamp : -

Hal : Penelitian Mahasiswa UMSU

Kepada Yth, Bapak
Pimpinan Fakultas
FKIP UMSU
di- Tempat

Bismillahirrahmanirahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat,

Atas Rahmad dan ridho Allah Swt, semoga bapak /Ibu/Sdr/I senantiasa dalam lindungannya dan selalu sukses menjalankan aktifitas sehari-hari, Amin. Salawat beriring salam atas junjungan Rasullullah Muhammad SAW. Semoga mendapat syafaat di yaumul akhir nanti.

Berdasarkan Surat Permohonan Dari Pihak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSU No : 2646/II.3/UMSU-02/F/2018 Tentang Permohonan Riset Atas Nama :

Nama : WULANDARI AGUSTINA

NPM : 1402040153

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah datang menghadap Kami Pengurus IKGS untuk mengajukan Permohonan Riset Berkaitan dengan Judul Penelitian tersebut, dengan ini Kami Pihak IKGS **Mempersilahkan** Yang Bersangkutan Untuk Melakukan Riset Berkaitan dengan Judul Judul Penelitiannya. Sekaligus kami pihak IKGS Menerangkan bahwasanya yang **bersangkutan telah Melakukan Penelitian** di Lingkungan organisasi Kami yaitu IKGS.

Demikian hal ini kami sampaikan, kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

HORMAT KAMI
SEKRETARIS UMUM
IKGS - SUMUT

Roswirman Piliang



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

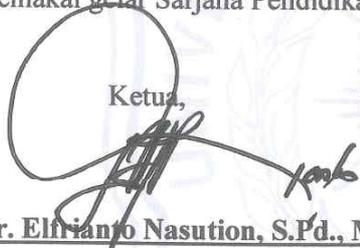


Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 19 September 2018 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Wulandari Agustina
NPM : 1402040153
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau dalam Berbahasa Indonesia : Studi Kasus di Kota Medan

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.



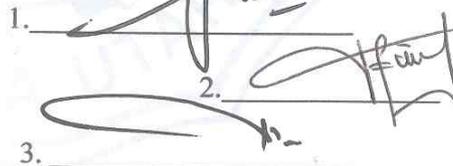
Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1. 

2. 

3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Wulandari Agustina
NPM : 1402040153
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau dalam Berbahasa Indonesia : Studi Kasus di Kota Medan

sudah layak disidangkan.

Medan, 11 Oktober 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Diketahui oleh:

Dekan,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

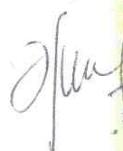
Nama Mahasiswa : Wulandari Agustina
NPM : 1402040153
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Interferensi Gramatikal Penutur Etnis Minangkabau Dalam Berbahasa Indonesia: Studi pada Masyarakat Minangkabau di Kota Medan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 Juli 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan.



Wulandari Agustina

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

